

BAB III
KOTA SUMENEP MASA KINI

A. LETAK GEOGRAFIS

Secara geografis Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep terletak diantara $113^{\circ}32'54''$ - $116^{\circ}16'48''$ Bujur Timur dan diantara $4^{\circ}55'$ - $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Dati II Pamekasan.¹

Sedang luas Daerah Kabupaten Dati II Sumenep adalah 1.998,70 Km², dengan prosentase 4,17 dari luas daratan Propensi Jawa Timur (42.992 Km²). Kabupaten Sumenep terbagi atas dua bagian, yaitu :

- Bagian daratan dengan luas 1.147,24 Km² (57,40 %) yang terdiri dari 17 Kecamatan
- Bagian kepulauan dengan luas 851,30 Km² (42,60 %) terdiri dari 8 kecamatan yang meliputi 76 buah pulau dengan rincian 48 pulau berpenghuni dan 28 pulau

1. Pemerintah Kabupaten Dati II Sumenep, Sumenep Dalam Angka 1983, Kantor Statistik Kabupaten Sumenep, hal. 1.

tidak berpenghuni.²

Penggunaan tanah di Kabupaten Dati II Sumenep terinci sebagai berikut :

- Tegalam : 1.010,15 Km²
- Tanah sawah : 169,55 Km²
- Kebun : 155,77 Km²
- H u t a n : 43,43 Km²
- Pegaraman : 22,65 Km²
- Tambak : 8,40 Km²
- Pemukiman : 239,20 Km²
- Lain-lain : 349,55 Km².³

Selain itu di Kabupaten Sumenep terdapat perairan laut dengan luas kurang lebih 50.000 Km² terdiri dari :

- Laut Jawa : kurang lebih 30.000 Km²
- Laut Madura : kurang lebih 20.000 Km²

Hal ini berarti 45,45 % perairan Jawa Timur berada di Kabupaten Sumenep, mengingat luas perairan Jawa Timur adalah 110.000 Km².

Sedangkan letak Kecamatan Kota Sumenep yang di dalam-

2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep, Expose Penyelenggaraan Pemerintahan Dan Pelaksanaan Pembangunan Masa Bakti 1990-1995, 17 Oktober 1994, hal. 3.

3. Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Wilayah/ Daerah Tingkat II Sumenep, 10 Tahun Bupati H. Soegondo Di Sumenep, 1995, hal. 11.

nya terdapat Pusat Kerajaan Sumenep berada di tengah-tengah Kabupaten Sumenep bagian daratan dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Manding
- Sebelah Timur : Kecamatan Gapura dan Kalianget
- Sebelah Selatan : Kecamatan Saronggi
- Sebelah Barat : Kecamatan Lenteng.⁴

Sedangkan luas Kecamatan Kota Sumenep secara keseluruhan adalah 47,08 Km² terdiri dari 23 Desa/Kelurahan. Akan tetapi yang menjadi obyek penelitian hanya meliputi sebagian kecil Kecamatan Kota Sumenep, yaitu empat Kelurahan sebagai berikut :

- Kelurahan Pajagalan dengan luas 0,47 Km²
- Kelurahan Bangselok dengan luas 0,34 Km²
- Kelurahan Karangduak dengan luas 0,28 Km²
- Kelurahan Kapanjin dengan luas 0,28 Km².⁵

yang pada masa kerajaan dalam pengaruh Islam dinamakan "**Kottha Dalem**".

Dan keempat kelurahan tersebut berada tepat di tengah-tengah Kecamatan Kota Sumenep dengan batas-batas sebagai berikut :

4. Pemerintah Kabupaten Dati II Sumenep, Sumenep Dalam Angka 1990, Kantor Statistik Kabupaten Sumenep, hal.1.

5. Ibid, hal. 2.

- Bagian Utara : Desa Pamolokan dan Pangarangan
- Bagian Timur : Desa Pangarangan dan Pabian
- Bagian Selatan : Desa kolor
- Bagian Barat : Desa Pandian.⁶

Sedang "*Kottha Loar*" meliputi beberapa desa di sekitar empat kelurahan tersebut di atas yang juga masih termasuk wilayah Kecamatan Kota Sumenep dan merupakan obyek pelengkap penelitian saja.

B. SUMENEP MASA KEMERDEKAAN

Pada tahun 1929 - 1947 M, Sumenep dikepalai oleh Bupati Raden Panji Ario Samadikun (Prawoto Adikoesoemo). Pada masa ini merupakan kurun perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang sudah lama dikuasai oleh penjajah, terutama Belanda, yang kemudian pada tahun 1942, Jepang masuk dan menguasai Sumenep.⁷ Dan kahirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Sumenep, setelah Republik Indonesia merdeka, masuk dalam wilayah Keresidenan Madura dengan Raden Panji Samadikun tetap sebagai Bupatinya. Dengan demikian, Bupati Samadikun merupakan Bupati Pertama setelah kemerdekaan

6. Peta Kecamatan Kota Sumenep

7. DR. Abdurrahman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Sumenep, 1988, hal. 60

Republik Indonesia.

Pengganti Bupati Samadikun adalah Bupati Raden Panji Amijoyo (1947 - 1949 M). Pada awal kepemimpinannya ini, Pemerintah Hindia Belanda datang lagi ke Sumenep. Mereka ingin memecah belah dengan membuat konsep Madura dijadikan sebagai Negara Bagian dengan menteri-menteri yang mempunyai departemen-departemen sebagai lembaga eksekutifnya dan parlemen sebagai lembaga legeslatifnya. Maka, pada tanggal 20 Pebruari 1948 Keresidenan Madura ditetapkan menjadi Negara Madura oleh Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.⁸ Namun, setelah melalui perjuangan dan perlawanan yang gigih dari seluruh rakyat Madura, akhirnya pada tanggal 19 Januari 1950, Negara Madura dinyatakan bubar oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dan pada tanggal 2 Pebruari 1950 Madura digabungkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta diakui syah menjadi Daerah Keresidenan Madura.⁹

Setelah itu, turun Undang-undang Nomor 12 tahun 1950 tentang Pembentukan Kabupaten-kabupaten Tingkat I Jawa

8. DR. Abdurrahman, H. Safiudin Prawiro Amidarmo, Ir. Moh. Hassan, Ibnu Hajar Adikara, Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Madura, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Madura 1991, hal. 79.

9. Ibid, hal. 85.

Timur, yang menetapkan Sumenep menjadi sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II di Jawa Timur.¹⁰ Pada saat itu Sumenep dikepalai oleh Bupati Raden Panji Moh. Ali Pratamingkusumo (1949 - 1954 M).

Kemudian, tahun 1954 - 1956 M, Sumenep dikepalai oleh Bupati Raden Moh. Ruslan Wongsokusumo.

Bupati selanjutnya adalah Raden Aryo Moh. Ruslan Cakraningrat yang menjadi Bupati Sumenep pada tahun 1958 M. Pada tahun 1957, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Pokok Pemerintahan Daerah Nomor 1 tahun 1957 yang menimbulkan pemerintahan dualistis di daerah-daerah. Karena undang-undang tersebut, di Kabupaten Sumenep terdapat dua macam kekuasaan, yaitu Bupati (Pamong Praja) dijabat oleh Surakhmad Prawirowidoyo dan Kepala Daerah dijabat oleh K. Akhyak Sasrasugondo.¹¹ Mereka memerintah tahun 1958-1960 M.

Karena Undang-undang Nomor 1 tahun 1957 itu ternyata

10. Bupati Kepala daerah Tingkat II Sumenep, Keputusan Bupati Kepala daerah Tingkat II Sumenep Nomor : 276 Tahun 1994 Tentang Perubahan Dukuh Menjadi Dusun Dalam Desa Dan Pembentukan Lingkungan Dalam Kelurahan Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, 1994, hal. 1.

11. Moelyono, Gatut Murniatmo, Herman Josep Wibowo, Salamun D., Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura Di Sumenep, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1984-1985, hal. 50.

menimbulkan ketegangan-ketegangan, maka kemudian undang-undang tersebut dicabut dan untuk sementara waktu diganti dengan Penetapan Presiden Nomor 6 Tahun 1959. Bupati pertama yang diangkat berdasarkan Penpres itu adalah K. Abdullah Mangunsiswo yang memerintah tahun 1960-1963.¹² Pada tahun 1962, K. Abdullah Mangunsiswo ini membangun serambi depan Mesjid Keraton dan mengubah arah Qiblat Mesjid Keraton yang semula berqiblat ke arah barat lurus, dirubah berqiblat ke arah barat serong ke arah utara dan sekaligus menutupi lantai lama dengan tegel putih yang sekaligus menunjukkan baris sholat (shaf). Namun, perubahan arah qiblat tersebut tidak mendapat dukungan dari para ulama dan masyarakat, sehingga hal ini menjadi masalah Departemen Agama Sumenep. Departemen Agama Sumenep sempat mengundang Bapak Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1963 dan para ahli ilmu falaq untuk meninjau arah qiblat Mesjid Keraton ini. Ternyata perubahan arah qiblat yang dilakukan oleh Bupati Abdullah Mangunsiswo tersebut tidak benar, sehingga kemudian Departemen Agama Sumenep mengembalikan arah qiblat ke arah semula dengan memasang kawat di atas garis shof yang mengarah ke utara

12.DR. Abdurrahman, *Loc cit*, hal. 42.

selatan lurus.¹³

Kemudian Bupati yang menggantikan Bupati K. Abdullah Mangunsiswo sesuai dengan hasil pemilihan dalam Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR GR) Kabupaten Sumenep adalah Drs. Abdurrahman yang memerintah tahun 1963 - 1974 M. Pemerintahannya sangat lama, karena itu diangkatnyalah Raden Panji Mahmud Sosro Adiputro sebagai pejabat Bupati pada tahun 1974 - 1975 M, untuk mengisi kekosongan jabatan Bupati yang sedang dalam proses pergantian.¹⁴

Setelahnya, Sumenep dikepalai oleh seorang Bupati Kepala Daerah Tingkat II yang dilantik oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri di hadapan Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, yaitu Haji Raden Soemar'oem. Ia menjadi Bupati selama dua periode, yaitu 1975 - 1985 M. Pada tahun 1984, Bupati Soemar'oem menambah bangunan yang ada di dalam kompleks Masjid Agung dengan membangun sebuah bangunan *Liwan* di sebelah utara bagian barat Liwan lama, sebagai realisasi Rencana

13.Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI., Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 232.

14.Wawancara dengan Bapak Haji Sirajuddin (sesepuh dan mantan Asisten I Sekretaris Wilayah Daerah Sumenep) pada tanggal 9 September 1996 di Pandian.

Induk Pembangunan Masjid.¹⁵

Bupati selanjutnya adalah Haji Soegondo yang menjadi Bupati Sumenep selama dua periode juga, yaitu tahun 1985-1995 M. Pada tahun 1990, Bupati Soegondo juga menambah bangunan di dalam kompleks Mesjid Agung dengan mendirikan sebuah bangunan Liwan di sebelah selatan bagian barat, 1992 mendirikan lagi sebuah bangunan Liwan di sebelah selatan bagian timur dan pada tahun 1993 mendirikan lagi sebuah bangunan Liwan di sebelah utara bagian timur Liwan lama.¹⁶

Dan dari tahun 1995 hingga 2000 nanti, Bupati Sumenep akan dijabat oleh Kolonel Alteleri Haji Soekarno Marsaid.

C. STRUKTUR KOTA SUMENEP MASA KINI

Kota Sumenep yang ada sekarang ini adalah Kota Sumenep yang didirikan oleh Panembahan Sumolo (1762-1811). Kalau dulu, Kota Sumenep sebagai ibukota kerajaan, sekarang menjadi ibukota Kabupaten. Dulu, Kota Sumenep terdiri dari Kottha Dalem dan Kottha Loar, sekarang Kottha Dalem menjadi empat kelurahan, yaitu Kelurahan Pajagalan, Bangselok, Karangduak dan Kepanjin yang terletak ditengah-

15. Wawancara dengan Moh. Syafrawi (Ketua Gemmas Mesjid Agung Sumenep) pada tanggal 13 September 1996.

16. *Ibid*

tengah Kecamatan Kota Sumenep dan Kottha Loar sekarang berubah menjadi beberapa desa yang ada di sekitar empat kelurahan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pembahasan berikut adalah tentang struktur Kota Sumenep masa kini yang dibagi menjadi dua kelompok pembahasan sebagai berikut :

1. Struktur Fisik

Dalam pembahasan ini akan diawali dengan "*Lon-nalon*" yang sudah berubah menjadi sebuah Taman Kota sebagai titik pusat penelitian. Taman Kota ini berada di tengah-tengah pusat kota dan termasuk wilayah Kelurahan Pajagalan.

Taman Kota ini adalah sebuah taman yang ditata sedemikian rupa dengan ditanami berbagai macam bunga sehingga menjadi sebuah taman yang indah. Di sana-sini terdapat tempat duduk untuk bersantai. Di tengah-tengah *Lon-nalon* terdapat air mancur yang setiap saat memancarkan airnya. Dan pada malam hari taman kota ini dihiasi dengan lampu-lampu hias yang agak redup, sehingga keadaan yang demikian itu, oleh orang-orang yang tidak menghormati Mesjid yang ada di sebelah baratnya, dimanfaatkan sebagai ajang untuk berpacaran atau berbuat maksiat.

Di sebelah timur Taman Kota terdapat Kompleks

Musium Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep. Kompleks Musium tersebut pada awalnya merupakan kompleks Keraton Sumenep yang dibangun oleh Panembahan Sumolo. Sampai sekarang kompleks tersebut tetap menjadi hak milik dari ahli waris Panembahan Sumolo yang tergabung dalam *Persatuan Famili Sumenep (PERFAS)* yang dipimpin oleh Raden Ario Mangkudiningrat. Sedangkan status kompleks Keraton ini sekarang disewakan kepada Pemerintah Dati II Sumenep.¹⁷ Dan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sumenep kompleks keraton tersebut dijadikan kompleks Musium dan kompleks Rumah Dinas Bupati Sumenep.

Kompleks Musium ini terdiri dari sebuah bangunan keraton yang didirikan oleh Panembahan Sumolo yang masih utuh dan isinya masih lengkap sepertipada jaman-nya Panembahan Sumolo. Kemudian sebuah bangunan pendopo yang juga dibangun oleh Panembahan Sumolo. Bangunan ini juga masih utuh dan lengkap. Sampai sekarang bangunan ini masih tetap difungsikan sebagaimana mestinya. Maksudnya, masih tetap dipergunakan sebagai Balai Rapat oleh Bupati dengan para pejabat teras Kabupaten Sumenep, disamping juga di kantor Bupati sebagai perluasan

17. Ir. Zein Moedjijono W. P. "Keraton Sumenep" *Madura IV Kumpulan Makalah Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura 1980.*, Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan tinggi, hal. 277.

dari pendopo ini yang terletak di Desa Kolor (*Kottha Loar*). Kemudian sebuah bangunan Keraton Lama yang didirikan oleh Ratu Ayu Tumenggung Tirtonegoro yang terletak di sebelah barat bangunan Keraton Sumolo. Bangunan ini sekarang sudah tidak lengkap lagi yang tinggal hanya Dalem Keraton. Kemudian sebuah bangunan yang ada di sebelah baratnya lagi, yaitu bangunan Langgar Kuno yang dibangun oleh Bendoro Saod. Kemudian dua buah pemandian, yaitu yang terletak di sebelah timur pendopo dan yang terletak di belakang Balai Roto (garasi kereta keraton yang terletak di luar tembok depan keraton). Balai Roto inipun termasuk kompleks Musium Sumenep. Dan untuk dapat masuk ke kompleks Musium ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang terletak di bagian baratnya *Labang Mesem*. Sedang Labang Mesem sendiri sekarang sudah tidak difungsikan lagi, tetapi masih utuh dan lengkap seperti sediakala. Labang Mesem ini juga bagian dari Musium Sumenep.

Sedangkan bagian belakang kompleks Musium ini oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sumenep dijadikan sebagai tempat untuk mendirikan kompleks Rumah Dinas Bupati Sumenep. Mulanya, daerah ini merupakan daerah Keputren tetapi sudah tidak berbekas lagi, sehingga Rumah Dinas Bupati didirikan di sini. Rumah Dinas

Bupati ini tidak menghadap ke selatan seperti Keraton Sumenep, tetapi menghadap ke utara. Dan dua pintu masuknyapun ada di sebelah utara, yaitu di Jl. Panglima Jenderal Sudirman (salah satu jalan protokol yang ada di sebelah utara Keraton Sumenep). Namun Rumah Dinas Bupati ini bisa juga ditempuh dengan melewati pintu masuk Musium Sumenep. Dua kompleks tersebut di atas berada di Kelurahan Pajagalan.

Di sebelah barat Taman Kota terdapat kompleks Masjid Agung Kabupaten Sumenep. Kompleks Masjid Agung ini terdiri dari dua buah pendopo yang terletak di halaman depan Masjid, sebuah bangunan induk berupa *liwan/haram* yang terletak di tengah-tengah, sebuah menara persegi enam terletak di belakang *mihrab*. Kesemuanya itu merupakan bangunan kuno yang dibangun pada masa Panembahan Sumolo. Kemudian terdapat juga bangunan tambahan berupa empat buah bangunan *liwan*, dua buah di utara dan dua buah di selatan bangunan *liwan* kuno. Kemudian terdapat juga bangunan tempat wudlu baru, karena yang lama sudah tidak ada lagi, terletak di sebelah utara bangunan *liwan* baru untuk laki-laki dan di sebelah selatan bangunan *liwan* baru untuk wanita. Sedang untuk masuk ke kompleks Masjid Agung ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang amat indah dan megah

yang gapurnya mempunyai loteng yang dapat dinaiki dari samping utara dan selatan atau melewati dua buah pintu yang ada di sebelah utara dan selatan pintu gerbang. Kompleks ini berada di Kelurahan Bangselok. Dan Masjid Agung inilah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan (Islam).

Di sebelah selatan Taman Kota terdapat kompleks KODIM 0827 dan Asrama Tentara. Dan Pasar Anom yang semula berada di sebelah selatan Masjid dipindah ke arah selatan, tepatnya di Desa Kolor kira-kira 1,5 Km. dari relokasi Pasar Anom lama. Namun meskipun demikian, di sebelah utara Masjid Agung terdapat **Shopping Center** atau pusat perbelanjaan. Juga di kiri-kanan seluruh jalan protokol berjejer toko-toko yang menjual hampir seluruh kebutuhan masyarakat, kecuali daging dan ikan.

Selain itu, karena Sumenep sekarang bukan lagi sebuah kerajaan, maka pada pembahasan struktur fisik ini akan dibahas juga kantor-kantor pemerintah, baik yang Departemen-Lembaga Negara ataupun yang Lembaga Non Departemen dan tempat-tempat ibadah lain selain Masjid Agung yang terletak di Kelurahan Bangselok.

Kantor-kantor tersebut antara lain adalah : Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep, Kantor Dewan Perwakilan Rakyat, Kantor Pengadilan Agama, Kan-

tor Penyuluhan Pajak Sumenep, Kantor Statistik Kabupaten Sumenep dan Kantor Departemen Kesehatan, yang kesemuanya itu terletak di Desa Kolor (*Kottha Loar*).

Kemudian Kantor-kantor lain adalah : Kantor Pertahanan Kabupaten Sumenep dan POLRES Sumenep, terletak di desa Pabian (*Kottha Loar*).

Kemudian kantor Departemen Agama dan Kantor Urusan Agama terletak di Desa Pangarangan (*Kottha Loar*).

Lalu Kantor Pengadilan Negeri, Rumah Tahanan Negara Sumenep dan Kantor Kejaksaan Negeri Sumenep, terletak di Desa Kacongan (*Kottha Loar*).

Sedang yang berada di Kelurahan Pajagalan (*Kottha Dalem*) adalah Kantor Sosial Politik, Kantor Catatan Sipil Sumenep, Kantor Departemen Perdagangan Sumenep dan KODIM (Komando Distrik Militer) 0827 Sumenep.

Dengan demikian, kantor-kantor yang telah disebutkan di atas, sebagian besar berada di luar wilayah empat kelurahan (*Kottha Dalem*). Hal ini disebabkan karena kurangnya areal di empat kelurahan tersebut untuk didirikan sebuah Kantor.¹⁸ Maka dari itu, kantor-kantor itu didirikan di luar wilayah empat Kelurahan tersebut.

18. Wawancara dengan Bapak Haji Sirajuddin (sesepuh dan mantan Asisten I Sekretaris Wilayah Daerah Sumenep) pada tanggal 19 September 1996.

Sedang tempat-tempat ibadah lain selain Masjid Agung Sumenep yang ada di Kelurahan Bangselok (*Kottha Dalem*), menurut data perkembangan tempat peribadatan tahun 1995/1996 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Sumenep, di Kecamatan Kota Sumenep terdapat 40 Masjid, 103 Langgar, 68 Mushalla, 3 Gereja Protestan, 1 Greja Katolik dan 1 Vihara;¹⁹ yang sebagian besar terletak di luar pusat kota. Namun menurut Seno Jayamenggala sekarang tidak lagi disebut Vihara, tapi disebut Tempat Ibadah Tri Dharma, sesuai dengan Surat Keputusan Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Jawa Timur dengan Surat Keputusan Nomor : Kep.-26/6/1967.²⁰ Menurutnyapun, Tempat Ibadah Tri Dharma yang bernama "PAO SIAN LIN KONG" tersebut merupakan tempat ibadah tiga agama, yaitu Budha, Konghucu dan Tao.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tiga agama berkumpul jadi satu dalam satu tempat ibadah, tapi mereka (para umatnya) tetap saling menghormati dan menjunjung tinggi kebersamaan beragama.

19. Departemen Agama, Buku Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja Tahun 1995 - 1996, Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep, Blanko V.

20. Wawancara dengan Seno Jaya Menggala (Ketua Yayasan Tempat Ibadah Tri Dharma PAO SIAN LING KONG) pada tanggal 2 Nopember 1996 di Pabian Sumenep.

21. Ibid.

2. Struktur Sosial

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala daerah Tingkat II Sumenep No. 276 tahun 1994 Tentang Perubahan Dukuh Menjadi Dusun Dalam Desa Dan Pembentukan Lingkungan Dalam Kelurahan Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep,²⁸ maka wilayah yang dikenal dengan *Kottha Dalem* pada masa kerajaan dalam pengaruh Islam, sekarang telah diubah menjadi empat kelurahan yang terletak di tengah-tengah Kecamatan kota Sumenep. Empat Kelurahan tersebut masing-masing memiliki dua lingkungan. Hal ini dilakukan karena empat kelurahan tersebut dianggap telah memenuhi syarat untuk membagi wilayahnya menjadi dua lingkungan. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah jumlah penduduk, luas wilayah, letak, prasarana dan sarana, kondisi kemampuan ekonomi masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi wilayah dan jangkauan pemerintahan.²⁹

Ke arah barat dari Taman Kota terdapat wilayah Kelurahan Bangselok. Luas Kelurahan Bangselok 0,34 Km²

22. Bupati Kepala daerah Tingkat II Sumenep, Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep. Nomor 276 Tahun 1994 Tentang Perubahan Dukuh Menjadi Dusun Dalam Desa Dan Pembentukan Lingkungan Dalam Kelurahan Kabupaten Dati Ii Sumenep, hal. 1-3 dan Lampiran II.

23. Ibid, hal. 2.

dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Bangselok Timur yang di dalamnya terdapat Kompleks Masjid Agung Sumenep (dulu dikenal dengan Masjid Keraton Sumenep) dan Lingkungan Bangselok Barat yang di pojok barat dayanya terdapat dua buah pilar peninggalan jaman kerajaan dulu. Penduduk Kelurahan Bangselok ini sebanyak 5800 jiwa (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Bangselok) dengan perincian, yang beragama Islam sebanyak 5648 orang, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 56 orang, yang beragama Kristen Katolik sebanyak 66 orang dan yang beragama Budha sebanyak 30 orang (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Bangselok). Agak ke barat terdapat Desa Pandian. Dan agak ke barat lagi terdapat Desa Kebonagung.

Ke arah utara dari Taman Kota di bagian barat terdapat Kelurahan Karangduak dengan luas wilayah 0,28 Km² yang dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Karangduak Barat dan Lingkungan Karangduak Timur. Penduduk Kelurahan Karangduak ini sekarang sebanyak 4643 jiwa (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Karangduak) dengan perincian, yang beragama Islam sebanyak 4365 orang, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 89 orang, yang beragama Kristen Katolik sebanyak 133 orang, yang beragama Budha sebanyak 50 orang dan yang

beragama Hindu sebanyak 6 orang (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Karangduak).

Di arah utara Taman Kota bagian timur terdapat Kelurahan Kepanjin. Luas wilayah Kelurahan Kepanjin ini adalah 0,28 Km² yang dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Pujangga di bagian barat dan Lingkungan Kampung Baru di bagian timur. Lingkungan Kampung Baru ini menurut Hasanuddin merupakan nama baru dan perluasan dari toponyme Kampung Karang Anyar.³⁰ Dan penduduk Kelurahan Kepanjin ini sebanyak 3899 jiwa yang terbagi dalam kelompok yang beragama Islam sebanyak 3785 orang, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 58 orang, yang beragama Kristen Katolik sebanyak 41 orang dan yang beragama Budha sebanyak 5 orang (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Kepanjin). Di wilayah Kelurahan Kepanjin ditemukan empat buah rumah kuno yang menurut Hasanuddin merupakan peninggalan bangsawan atau pangeran pada jaman kerajaan.³¹ Agak ke utara lagi terdapat Desa Pamolokan. Dan agak ke utara lagi terdapat Desa Kebbunan.

Ke arah timur dari Taman Kota terdapat wilayah

24. Wawancara dengan Hasanuddin (sesepuh dan mantan Lurah Kepanjin) pada tanggal 20 September 1996 di Kepanjin

25. *Ibid.*

Kelurahan Pajagalan. Taman Kota, Keraton yang sekarang sudah berubah menjadi musium dan Rumah Dinas Bupati Sumenep dan Kompleks Kesatrian yang sekarang juga sudah berubah menjadi Kompleks KODIM dan Asrama Tentara, terletak di wilayah Kelurahan Pajagalan. Dua kompleks yang pertama terletak di Lingkungan Dalem yaitu di bagian utara kelurahan Pajagalan dan Kompleks yang terakhir terletak di Lingkungan Damala (bagian selatan Kelurahan Pajagalan). Luas wilayah Kelurahan Pajagalan adalah 0,47 Km² dengan penduduk sebanyak 4634 jiwa dengan perincian yang beragama Islam sebanyak 4486 jiwa orang, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 28 orang, yang beragama Kristen Katolik sebanyak 72 orang, yang beragama Budha sebanyak 21 orang dan yang beragama lain sebanyak 27 orang (data tahun 1996 Kantor Kelurahan Pajagalan). Agak ke timur dari Kelurahan Pajagalan terdapat Desa Pangarangan dan Desa Kacongan. Dan agak ke timur lagi terdapat Desa Pabian.

Sedangkan ke arah selatan dari Taman Kota terdapat Desa Kolor, tempat Pasar Anom Baru didirikan. Sedangkan Pasar Anom Lama sekarang sudah rata dengan tanah.

Keempat kelurahan yang telah disebutkan di atas tadi, satu sama lain dihubungkan oleh jalan-jalan protokol yang berpotongan membentuk bujur sangkar. Konon

di setiap ujung jalan protokol itu (barat, utara, timur dan selatan) terdapat dua buah pilar di kiri-kanan jalan.³² Sampai sekarangpun di ujung jalan protokol itu masih dikenal dengan "*Pelar Bara'*" (Pilar Barat) yaitu di ujung Jalan Pangeran Diponegoro, "*Pelar Daja*" (Pilar Utara) yaitu di ujung Jalan Halim Perdana Kusuma, "*Pelar Temor*" (Pilar Timur) yaitu di ujung Jalan Panglima Sudirman dan "*Pelar Lao'*" (Pilar Selatan) yaitu di ujung Jalan Pangeran Trunojoyo, meskipun pilar-pilar tersebut sudah tidak ada bekasnya lagi.³³

Sedangkan jumlah penduduk seluruh wilayah Kecamatan Kota Sumenep sebanyak 62.635 jiwa dengan perincian yang beragama Islam sebanyak 60.759 orang, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 695 orang, yang beragama Kristen Katolik sebanyak 600 orang, yang beragama Budha sebanyak 206 orang dan yang beragama lain sebanyak 375 orang.³⁴

Demikianlah struktur Kota Sumenep masa kini sesuai pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan.

26. Wawancara dengan Raden Panji Abd. Sukur Notoasmoro (sesepuh dan sejarawan Sumenep) pada tanggal 11 September 1996.

27. *Ibid.*

28. Departemen Agama, *Loc cit.*, Model F.